

## **RESPON PESERTA DIDIK TERHADAP BAHAN AJAR PENDIDIKAN KONSERVASI DENGAN TOPIK EKOSISTEM PADA MATA PELAJARAN IPAS**

**Setia Ayu Ningsih<sup>\*1)</sup>, Encep Andriana<sup>2)</sup>, Nana Hendracipta<sup>3)</sup>**

<sup>1,2,3)</sup>Prodi PGSD, FKIP, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa,  
Kota Serang, Banten, Indonesia.

*\*Corresponding Author*

*e-mail:* [2227190042@untirta.ac.id](mailto:2227190042@untirta.ac.id)<sup>\*1)</sup>, [andriana1188@untirta.ac.id](mailto:andriana1188@untirta.ac.id)<sup>2)</sup>, [nanahendracipta1188@untirta.ac.id](mailto:nanahendracipta1188@untirta.ac.id)<sup>3)</sup>

*Article history:*

*Submitted: Oct. 31<sup>st</sup>, 2023; Revised: Nov. 22<sup>nd</sup>, 2023; Accepted: Dec. 12<sup>th</sup>, 2023; Published: July 28<sup>th</sup>, 2024*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pendidikan konservasi sebagai proses atau metode dalam rangka menanamkan nilai kesadaran serta kepedulian terhadap lingkungan dan permasalahannya yang dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran di sekolah dasar. Upaya pengintegrasian pendidikan konservasi dapat dilakukan melalui pengembangan dan penggunaan bahan ajar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan respon peserta didik terhadap pengembangan bahan ajar pendidikan konservasi dengan topik ekosistem pada mata pelajaran IPAS di kelas V SD. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Sepring tahun ajaran 2023/2024 dengan melibatkan 31 peserta didik sebagai subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Respon peserta didik diukur melalui angket respon peserta didik dengan teknik pemeriksaan data yang mengacu pada Skala Guttman (Sugiyono, 2018). Interpretasi perolehan nilai berpedoman pada kriteria Riduwan (2013). Penilaian angket respon peserta didik meliputi empat aspek, yakni kemenarikan, materi, kebahasaan, dan manfaat. Hasil pelaksanaan penelitian menunjukkan bahwa aspek kemenarikan memperoleh 100%, aspek materi memperoleh 95,16%, aspek kebahasaan memperoleh 96,77%, dan aspek manfaat memperoleh 95,48%. Disimpulkan bahwa bahan ajar pendidikan konservasi memperoleh respon yang positif dari peserta didik dengan rerata aspek memperoleh 96,85% dengan kategori "Sangat Baik".

**Kata Kunci:** respon peserta didik; bahan ajar; pendidikan konservasi

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan sebagai salah satu unsur esensial dalam hidup manusia menjadi hak yang perlu dimiliki setiap individu untuk memperolehnya. Dalam pelaksanaannya, tujuan pendidikan secara umum yakni untuk mengembangkan potensi dalam diri peserta didik secara menyeluruh, baik itu pada aspek pengetahuan, sikap maupun keterampilannya. Dewasa ini, tantangan dunia pendidikan semestinya tidak berfokus pada kemampuan akademik saja, melainkan harus berperan dalam membekali peserta didik dengan berbagai kemampuan hingga mereka menjadi sumber daya manusia yang terdidik dan

mampu menghadapi berbagai tantangan dan permasalahan bagi kehidupan di masa mendatang.

Tantangan dan permasalahan yang mengancam seluruh dunia saat ini hingga masa mendatang tidak luput dari permasalahan terkait lingkungan hidup. Lingkungan hidup memiliki peranan penting dalam kehidupan seluruh makhluk hidup termasuk manusia (Therik & Lino, 2021: 89). Upaya menjaga lingkungan merupakan kewajiban yang perlu dijalankan oleh setiap manusia (Priarni, 2022: 34). Rendahnya tingkatan kesadaran serta kepedulian manusia terkait dengan lingkungan dapat menimbulkan pengaruh

yang serius bagi keberlangsungan kehidupan setiap makhluk hidup. Beberapa aktivitas manusia yang diketahui masih terus terjadi dan dapat berpengaruh merusak lingkungan di antaranya penebangan hutan secara ilegal, pencemaran lingkungan, perburuan satwa liar hingga jual beli hewan secara ilegal. Kesadaran manusia dalam menjaga lingkungan perlu ditanamkan sedari usia dini (Abhari, 2022: 170). Rangkaian nilai kesadaran dan kepedulian manusia berkaitan dengan lingkungan tidak dapat tertanam dengan sendirinya sehingga perlu dilakukan upaya melalui pendidikan lingkungan hidup atau pendidikan konservasi (Sari & Soenarno, 2018: 16).

Menurut Darmadja dalam Asyrofi, *et al.*, (2018: 412) Pendidikan konservasi merupakan suatu metode atau aktivitas sebagai proses yang dilakukan melalui pemberian informasi serta penanaman kesadaran yang diperuntukkan bagi seluruh masyarakat baik anak-anak, remaja, pelajar bahkan tokoh masyarakat dalam rangka meningkatkan pengetahuan sekaligus keterlibatan aktif mereka dalam bidang sumber daya alam hayati dan ekosistemnya. Oleh karena itu, pendidikan konservasi perlu ditanamkan dan dibina sejak dini terutama bagi peserta didik usia sekolah dasar. Pendidikan dan materi konservasi dapat diimplementasikan di sekolah dasar dengan mengintegrasikannya ke dalam berbagai mata pelajaran lainnya, sehingga tidak terkesan signifikan bagi peserta didik (Soenarno & Miranti, 2021: 75).

Pada kurikulum merdeka yang berlaku di sekolah dasar saat ini terdapat mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) yang memiliki capaian pembelajaran yang relevan dengan sasaran

pendidikan konservasi. Materi yang dapat diangkat menjadi topik dalam pembelajaran berbasis pendidikan konservasi adalah terkait dengan ekosistem yang tercantum pada capaian pembelajaran fase C di kelas V yakni “Peserta didik menyelidiki bagaimana hubungan saling ketergantungan antar komponen biotik dan abiotik dapat memengaruhi kestabilan suatu ekosistem di lingkungan sekitarnya”.

Sehubungan dengan integrasi pendidikan konservasi dengan topik ekosistem pada mata pelajaran IPAS di sekolah dasar, maka salah satu komponen yang dapat mendukung hal tersebut yakni melalui penggunaan bahan ajar dalam proses belajar mengajar. Bahan ajar merupakan segala bahan yang dibuat oleh pendidik dengan penyusunan yang sistematis untuk digunakan peserta didik pada kegiatan pembelajaran (Soegiranto; Destiara, 2019: 74). Bahan ajar yang dimaksud ialah bahan ajar hasil pengembangan yang telah disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Pengembangan bahan ajar pendidikan konservasi dengan topik ekosistem pada mata pelajaran IPAS harus menyesuaikan keadaan dan kondisi lingkungan atau daerah terdekat peserta didik berkaitan dengan ekosistemnya. Tujuan dari pengembangan tersebut yakni dalam rangka menghadirkan pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna bagi peserta didik.

Provinsi Banten diketahui sebagai daerah yang memiliki keragaman flora fauna serta tipe ekosistem yang sangat tinggi dan dilindungi termasuk ekosistem yang berada di kawasan Taman Nasional Ujung Kulon (Ni'matullah Al Ulya, *et al.*, 2017: 10). Beragamnya ekosistem yang ada

di Taman Nasional Ujung Kulon (TNUK) menjadikannya habitat berbagai fauna endemik maupun yang dilindungi. (Derajat, *et al.*, 2022: 18). Ekosistem alami yang ada di TNUK di antaranya ekosistem hutan hujan tropis dan ekosistem hutan mangrove yang perlu diketahui serta dilindungi karena menjadi habitat beragam flora dan fauna endemik. Tidak hanya itu, di daerah tersebut juga memiliki kearifan lokal sebagai cara pandang masyarakat dalam rangka pemeliharaan makhluk hidup dan ekosistemnya yang sesuai dengan pendidikan konservasi. Kearifan lokal tersebut berbentuk aturan yang perlu ditaati oleh masyarakat setempat seperti “Etika Berhutan”. Selain itu, terdapat cerita yang berlaku di masyarakat setempat terkait satwa langka yakni owa jawa (*Kuweung*) yang tinggal di ekosistem hutan (*Leuweung*) yang tidak boleh disakiti atau diganggu keberadaannya (Permana, *et al.*, 2020: 523). Potensi dan kearifan lokal ekosistem kawasan Taman Nasional Ujung Kulon dapat dijadikan sebagai konten materi yang dihubungkan dengan pendidikan konservasi pada topik ekosistem dalam mata pelajaran IPAS.

Menurut hasil pra penelitian di SDN Sepring Kota Serang Provinsi Banten yang dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 1 Agustus 2023, diketahui bahwa sebagian besar peserta didik belum mengenal dan masih memiliki informasi terbatas berkaitan dengan Taman Nasional Ujung Kulon yang memiliki ekosistem serta flora fauna khas Provinsi Banten termasuk fauna langka badak jawa. Selain itu, guru juga belum mengintegrasikan pendidikan konservasi yang memuat konten kearifan dan potensi lokal serta belum mengembangkan bahan ajar secara mandiri, sehingga materi pembelajarannya hanya

berfokus pada sajian dalam buku ajar dari pemerintah. Akibatnya, peserta didik hanya menerima materi pelajaran khususnya dalam topik ekosistem secara terbatas. Terlebih lagi, guru kerap tidak menghadirkan kegiatan pembelajaran yang bervariasi seperti pada penggunaan berbagai model maupun metode pembelajaran sehingga kegiatan pembelajaran hanya menekankan pada kemampuan kognitifnya saja. Maka dari itu, diperlukan kegiatan pembelajaran yang bervariasi dengan menggunakan bahan ajar hasil pengembangan yang mengintegrasikan ekosistem Taman Nasional Ujung Kulon serta mengaitkannya dengan lingkungan sekitar peserta didik.

Bahan ajar yang dikembangkan perlu dikemas secara menarik mulai dari tampilan desain hingga aktivitas peserta didik dalam bahan ajar agar dapat memotivasi dan menghindari kejenuhan peserta didik ketika mengikuti pembelajaran. Isi dalam bahan ajar yang memadukan pendidikan konservasi, dikembangkan dengan mencakup sasaran pendidikan konservasi atau pendidikan lingkungan hidup sesuai Deklarasi Tbilisi (UNEP, 1977; Herlanti, 2016: 52-53) yang terdiri dari aspek kesadaran, sikap, pengetahuan, keterampilan dan partisipasi. Kelima aspek tersebut dituangkan ke dalam materi serta berbagai aktivitas peserta didik. Upaya implemetasi bahan ajar pendidikan konservasi tersebut dimaksudkan agar peserta didik dapat lebih mengenal ekosistem dan keunggulan daerahnya serta memunculkan kesadaran dan semangat dalam berpartisipasi secara aktif dalam segala praktik yang berhubungan dengan upaya konservasi.

Dalam pengembangannya, bahan ajar pendidikan konservasi diperlukan uji coba untuk mengetahui seberapa baik kualitas dan keefektifan bahan ajar untuk diimplementasikan dalam proses pembelajaran berdasarkan respon pengguna. Respon meliputi reaksi ataupun impresi yang diperoleh seseorang setelah mengamati atau mengalami aktivitas yang melibatkan indra serta penilaian terhadap suatu objek (Ardianti, 2019: 8). Dalam hal ini respon peserta didik sekolah dasar didapatkan setelah mendapatkan pengalaman dalam proses pembelajaran yang telah dilakukan. Penelitian terkait respon peserta didik sebelumnya telah dilakukan oleh Salsabila, *et al.*, (2023) untuk menganalisis respon peserta didik sebagai pengguna terhadap bahan ajar berupa modul digital dengan materi teks non fiksi berbasis kearifan lokal dengan hasil perolehan skor respon positif sebesar 91% sehingga dapat dinyatakan sangat layak dan menarik untuk digunakan peserta didik dalam mempelajari materi. Penelitian terdahulu mengenai pengembangan bahan ajar dengan mengintegrasikan nilai-nilai konservasi dan kearifan lokal dilakukan oleh Ayushandara & Wuryastuti (2022) dengan pengintegrasian kearifan lokal Baduy terhadap pengembangan bahan ajar berupa modul IPA terkait dengan penanaman nilai-nilai konservasi di SDN 07 Serang. Uji coba produk pada penelitian tersebut menyatakan bahwa bahan ajar efektif untuk diimplementasikan karena memperoleh respon positif dari seluruh responden yakni peserta didik.

Berangkat dari latar belakang tersebut, maka diperlukan implementasi bahan ajar pendidikan konservasi dengan topik ekosistem pada mata pelajaran IPAS di sekolah dasar khususnya pada kelas V.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan respon peserta didik sekolah dasar kelas V terhadap pengembangan bahan ajar pendidikan konservasi dengan topik ekosistem pada mata pelajaran IPAS.

## **METODE**

Metode pada penelitian ini yakni metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan respon peserta didik terkait produk bahan ajar pendidikan konservasi yang dikembangkan. Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SDN Sepring tahun ajaran 2023/2024 dengan melibatkan peserta didik sejumlah 31 orang sebagai responden. Pemilihan SDN Sepring sebagai lokasi penelitian berdasarkan fakta bahwa SDN Sepring merupakan salah satu sekolah dasar di Provinsi Banten dan telah mengimplementasikan kurikulum merdeka. Namun, dalam pelaksanaan pembelajarannya belum mengintegrasikan pendidikan konservasi serta konten potensi maupun kearifan lokal mengenai ekosistem dalam Taman Nasional Ujung Kulon pada mata pelajaran IPAS. Sementara peserta didik kelas V dipilih dengan pertimbangan bahwa materi dan Capaian Pembelajaran (CP) IPAS pada fase C kelas V relevan untuk dipadukan dengan pendidikan konservasi pada topik ekosistem, serta belum adanya bahan ajar yang dikembangkan oleh guru kelas V untuk mendukung proses pembelajaran IPAS khususnya pada topik ekosistem. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini melibatkan penggunaan angket respon peserta didik. Adapun teknik pemeriksaan data yang digunakan mengacu pada Skala Guttman dalam Sugiyono (2018: 98) dengan penyusunan data dalam

tabel menggunakan pernyataan “Ya” dan “Tidak”. Angket respon yang dikembangkan menjabarkan pernyataan positif dan pernyataan negatif. Berikut tabel pedoman penskoran yang mengacu pada Skala Guttman.

**Tabel 1.** Kriteria Skor Skala Guttman

	Jawaban Pernyataan	
	Pernyataan Positif	Pernyataan Negatif
Ya	1	0
Tidak	0	1

Perolehan skor kemudian dihitung dengan teknik keabsahan data menurut Arikunto (2013: 113).

$$\text{Persentase} \times \frac{\text{Jumlah skor perolehan}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

Nilai yang diperoleh kemudian diinterpretasikan dengan mengacu pada pedoman kriteria dalam Riduwan (2013: 89) sesuai dalam tabel berikut.

**Tabel 2.** Kriteria Kategori Interpretasi

Persentase Pencapaian	Kategori Interpretasi
81-100%	Sangat Baik
61-80%	Baik
41-60%	Cukup baik
21-40%	Kurang baik
0-20%	Tidak baik

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan mulai dari bulan Agustus 2023 sampai dengan bulan Oktober 2023 di SDN Sepring. Pelaksanaan implementasi bahan ajar pada penelitian ini melibatkan 31 responden yakni peserta didik kelas V. Tujuan dilakukannya penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan respon peserta didik sebagai pengguna produk yang dikembangkan berupa bahan ajar

pendidikan konservasi dengan topik ekosistem pada mata pelajaran IPAS. Tahapan awal pada penelitian ini yakni melakukan pra penelitian dengan observasi dan mewawancarai guru kelas V untuk mengetahui dan mempersiapkan rencana implementasi bahan ajar pada pembelajaran di sekolah. Kemudian membuat bahan ajar pendidikan konservasi meliputi tahapan desain dan pengembangan termasuk dilakukannya uji kelayakan terhadap produk bahan ajar oleh beberapa ahli di antaranya yaitu ahli materi, ahli desain, dan ahli bahasa. Berikut sajian beberapa tampilan desain dan isi bahan ajar yang dikembangkan pada gambar 1.



**Gambar 1.** Tampilan Desain Bahan Ajar

Uji kelayakan pada bahan ajar dilakukan menggunakan instrumen angket yang telah disusun sebelumnya termasuk penyusunan angket respon peserta didik yang akan digunakan dalam tahap implementasi. Angket respon peserta didik yang telah disusun divalidasi oleh ahli instrumen dengan perolehan skor sebesar 84% yang termasuk dalam kategori “Sangat Layak” dan valid untuk memperoleh data penelitian. Kegiatan implementasi dilakukan melalui kegiatan pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar pendidikan konservasi secara tatap muka di kelas V sekolah dasar. Berikut disajikan pada gambar 2 beberapa dokumentasi saat uji coba berlangsung.



**Gambar 2.** Uji Coba Bahan Ajar Pendidikan Konservasi

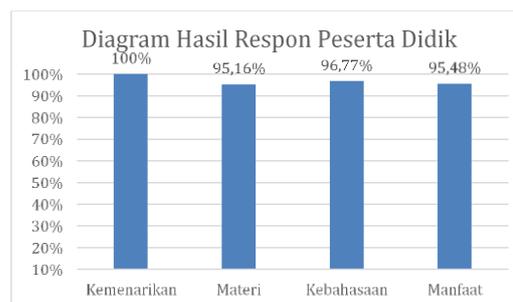
Setelah kegiatan pembelajaran selesai, peserta didik kemudian diminta untuk memberikan tanggapan objektif mereka melalui pengisian angket respon. Proses pengisian angket didampingi guru dan peneliti untuk mengantisipasi apabila peserta didik mengalami kebingungan sehingga dapat langsung bertanya. Angket yang diisi oleh peserta didik tersebut memuat empat aspek yang terdiri dari aspek kemenarikan, aspek materi, aspek kebahasaan dan aspek manfaat serta menjabarkan pernyataan positif dan negatif dengan opsi pilihan yang terdiri dari “Ya” atau “Tidak. Berikut ini merupakan tabel yang menunjukkan data hasil angket respon peserta didik.

**Tabel 3.** Hasil Analisis Angket Respon Peserta Didik

Aspek	Total Persentase	Rata-rata
Kemenarikan	100%	
Materi	95,16%	96,85%
Kebahasaan	96,77%	
Manfaat	95,48%	

Hasil analisis data respon peserta didik terhadap penggunaan bahan ajar

pendidikan konservasi dengan topik ekosistem pada mata pelajaran IPAS yang berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa aspek kemenarikan bahan ajar mendapati skor persentase maksimal yakni 100%, sementara pada aspek materi mendapati skor persentase sebesar 95,16%, adapun pada aspek kebahasaan skor yang didapati mencapai persentase maksimal sebesar 96,77%, sedangkan pada aspek manfaat skor persentase yang didapati sebesar 95,48%. Secara keseluruhan, rata-rata dari keempat aspek tersebut mendapatkan persentase sebesar 96,85% yang tergolong pada kategori “Sangat Baik”. Perbandingan penilaian dari hasil tiap aspek dipaparkan dalam grafik berikut.



**Gambar 3.** Hasil Angket Respon Peserta Didik

Hasil angket respon peserta didik dengan responden berjumlah 31 peserta didik pada gambar 3 menunjukkan bahwa aspek kemenarikan mendapati persentase maksimal 100% dengan kategori “Sangat Baik” yang berarti bahwa setiap peserta didik menunjukkan respon yang positif dan menyetujui bahwa bahan ajar pendidikan konservasi memiliki kelayakan desain dan tampilan yang menarik mulai dari tampilan desain cover yang menarik minat untuk dibaca, tampilan warna dan desain isi bahan ajar yang menarik, penyajian gambar yang jelas serta tidak memberikan kesan membosankan bagi peserta didik dalam menggunakannya.

Pada aspek materi, hasil respon peserta didik menunjukkan perolehan persentase sebesar 95,16% dengan kategori “Sangat Baik”. Merujuk pada data tersebut, maka sebagian besar peserta didik memberikan respon yang positif dengan penilaian bahwa bahan ajar pendidikan konservasi tidak sukar untuk dipahami, kegiatan pembelajaran atau latihan-latihan soal yang tersedia dalam bahan ajar mudah dipahami dan dapat dijawab dengan benar, peserta didik juga dapat lebih mudah belajar mengenai materi ekosistem menggunakan bahan ajar pendidikan konservasi serta dapat memberikan pengetahuan baru bagi peserta didik terutama berkaitan dengan konten kearifan dan potensi lokal ekosistem Taman Nasional Ujung Kulon yang dikemas dengan pendidikan konservasi.

Pada aspek kebahasaan memiliki perolehan persentase sebesar 96,77% dengan kategori “Sangat Baik” yang berarti bahwa penilaian peserta didik terhadap penggunaan dalam bahan ajar menyajikan tulisan yang jelas, mudah dan sekaligus menarik untuk dibaca serta kalimat yang mudah dipahami tanpa mengalami kesukaran.

Sementara pada aspek manfaat, peserta didik memberikan respon dengan perolehan hasil yang menunjukkan persentase sebesar 95,48% dengan kategori “Sangat Baik” yang berarti sebagian besar peserta didik memberikan respon positif dengan penilaian bahwa bahan ajar pendidikan konservasi membuat peserta didik aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, meningkatkan rasa ingin tahu peserta didik terhadap lingkungan sekitar, membuat peserta didik dapat bekerja bersama dengan teman kelompok

termasuk dalam mengemukakan pendapatnya, serta menimbulkan kreativitas dan kemandirian peserta didik selama melakukan kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan keseluruhan nilai dari tiap aspek dalam angket respon peserta didik didapatkan rata-rata persentase sebesar 96,85% dengan interpretasi yang tergolong dalam kategori “Sangat Baik”, sehingga hal tersebut menunjukkan masih terdapat kekurangan sebesar 3,15% untuk mencapai skor persentase sempurna. Kekurangan pada bahan ajar pendidikan konservasi diketahui berdasarkan perolehan aspek terendah pada aspek materi berkaitan dengan materi yang disajikan. Materi yang tersedia pada bahan ajar masih belum dapat membantu beberapa peserta didik dengan penyajian yang lebih luas dan mendalam.

Bahan ajar pendidikan konservasi yang dikembangkan oleh peneliti memiliki keunggulan di antaranya menyajikan desain dan tampilan yang menarik dengan penyajian *cover* yang berwarna cerah serta memuat ilustrasi alam dan makhluk hidup sebagai bagian dari komponen suatu ekosistem yang sesuai dengan isi bahan ajar. Menurut Dahliana & Remuti (2021: 30) *cover* pada bahan ajar senantiasa dirancang dengan menarik agar menarik keinginan pembaca dalam mempelajari isi bahan ajar. Selain itu, isi bahan ajar dikemas semenarik mungkin dengan tampilan ilustrasi yang *full color* disertai gambar-gambar yang jelas. Sebagaimana menurut Pratowo dalam Avikasari, *et al.*, (2018: 230) bahwa gambar-gambar maupun simbol digunakan dengan maksud untuk menghindari kejenuhan peserta didik karena menambah daya tarik dan mempermudah peserta didik dalam

memahami materi pelajaran. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Sadiman, *et al.*, dalam Sari, *et al.*, (2019: 8) bahwa modul atau bahan ajar semestinya disajikan dengan gambar serta grafis menarik, karena visualisasi tersebut dapat menarik perhatian, memperjelas materi yang disajikan, mengilustrasikan atau menghiasi fakta yang mungkin akan terlupakan dengan cepat ataupun diabaikan oleh peserta didik.

Aspek kebahasaan dalam bahan ajar juga turut menjadi keunggulan yang dimiliki oleh bahan ajar pendidikan konservasi. Penggunaan bahasa dalam bahan ajar dibuat dengan sederhana dan disesuaikan dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar. Penggunaan bahasa pada penyajian materi bahan ajar hendaknya dapat mempermudah peserta didik dalam menyerap dan membacanya, maka dari itu penyajian terkait bahasa hendaknya disesuaikan dengan karakteristik peserta didik itu sendiri (Karlimah & Oktafiyani, 2021: 235). Penulisan materi dalam bahan ajar yang dikembangkan sebagian besar tidak disajikan kedalam beberapa paragraf seperti pada buku teks biasanya, hal tersebut sekaligus membuat bahan ajar pendidikan konservasi memiliki keunikan karena penulisan dalam bahan ajar melalui bentuk komik strip dan sebagian besar menggunakan teks dialog atau percakapan beberapa beberapa tokoh terkait pembahasan materi yang dipelajari. Pengembangan komik tidak semata membantu pemahaman materi bagi peserta didik, lebih daripada itu dapat membentuk karakter di antaranya seperti peduli terkait dengan lingkungan, sifat jujur, tanggung jawab, gemar membaca serta rasa ingin tahu (Hardiyanti, *et al.*, 2019: 406).

Penyajian materi melalui penggunaan teknik dialog dua karakter atau lebih tidak terkesan membosankan untuk dibaca (Puspita, *et al.*, 2021: 82).

Tampilan bahan ajar pendidikan konservasi yang menarik dengan bahasa yang mudah dipahami diharapkan dapat membantu peningkatan pemahaman peserta didik dalam mempelajari materi ekosistem serta mampu memberikan motivasi bagi peserta didik dalam mengenal potensi dan kearifan lokal ekosistem di daerahnya yang nantinya dapat membawa mereka untuk lebih peka dan peduli terhadap lingkungan. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Sejalan dengan pendapat menurut Sapuro, *et al.*, dalam Sukirno, *et al.*, (2020: 210) bahwa bahan ajar dinilai baik apabila dikembangkan relevan dengan kebutuhan penggunanya yang didasarkan pada faktor geografis, etnografis dan karakteristik daerahnya. Sejalan dengan pendapat tersebut, Safitri & Fadillah (2021: 54) menyatakan bahwa pengembangan bahan ajar hendaknya dapat menggambarkan kondisi lingkungan sekitar peserta didik agar dapat memudahkannya dalam menemukan konsep yang dipelajari serta memberikan bekal untuk bertanggung jawab akan sikap peduli lingkungan di sekitar.

Dengan implementasi pendidikan konservasi, dapat dilakukan upaya menumbuhkan kesadaran dan perubahan terkait perilaku atau sikap yang menunjukkan kepedulian terkait dengan lingkungan hidup (Sari & Soenarno, 2018: 18). Hal tersebut didukung dengan hasil kegiatan dan aktivitas pembelajaran peserta didik yang menunjukkan respon positif dan dapat diikuti dengan baik. Oleh karena itu, bahan ajar pendidikan konservasi

dengan topik ekosistem pada mata pelajaran IPAS ini layak untuk diimplementasikan dalam rangka membantu proses pembelajaran.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil respon peserta didik sekolah dasar terhadap bahan ajar pendidikan konservasi dengan topik ekosistem pada mata pelajaran IPAS yang telah dikembangkan mendapatkan respon yang sangat positif dengan perolehan skor persentase secara keseluruhan sebesar 96,85% dan mencapai kriteria “Sangat Baik”. Meninjau temuan penelitian yang telah diperoleh, terdapat beberapa rekomendasi lebih lanjut. Bagi sekolah, hendaknya dapat mendukung pengintegrasian pendidikan konservasi dalam kurikulum dan pembelajaran serta kegiatan pelatihan pengembangan bahan ajar. Bagi guru, hendaknya dapat mengembangkan bahan ajar dengan menyesuaikan kebutuhan dan karakteristik peserta didik serta mengintegrasikan pendidikan konservasi yang sesuai dengan potensi dan kearifan lokal di daerahnya. Sementara bagi peneliti berikutnya, hendaknya dapat mengembangkan bahan ajar pendidikan konservasi yang lebih bervariasi, relevan, kreatif, serta inovatif.

## REFERENSI

- Abhari, M. H. P. (2022). Penanaman Karakter Peduli Lingkungan Melalui Kegiatan Menanam. *Ibtidaiyyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah*. 1 (3). 170.
- Ardianti, S. D., et al. (2019). Respon Siswa dan Guru Terhadap Modul Ethno-Edutainment di Sekolah Islam Terpadu. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. 14 (1). 8.
- <http://dx.doi.org/10.21043/edukasia.v13i2.3693>
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asyrofi, M., Hikamah, S. R., & Hasbiyati, H. (2018). Pengembangan Media E-Book dengan Aplikasi Flip Creator Berbasis Pendidikan Konservasi pada Pembelajaran Biologi. *Jurnal Bioshell*. 7 (1). 412.
- Avikasari, R., & Idriayu, M. (2018). Keefektifan Penggunaan Bahan Ajar Science Literacy Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar. *Jurnal Kependidikan*. 2 (2). 230.
- Ayushandara, V., & Wuryastuti, S. (2022). Integrasi Kearifan Lokal Baduy pada Pengembangan Bahan Ajar Modul IPA dalam Menanamkan Nilai-nilai Konservasi Lingkungan. *Jurnal Perseda*. 5 (3). 207-2015. <https://doi.org/10.37150/perseda.v5i3.1724>
- Dahlia, D., & Remuti, R. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Tematik Terpadu dengan Model Cooperative Script di Kelas IV Sekolah Dasar. *ZAHRA: Research And Thought Elementary School Of Islam Journal*. 2 (1). 30.
- Derajat, N. F., Mahrawi, Usman. (2022). Keanekaragaman Mamalia Kecil di Taman Nasional Ujung Kulon. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Sains*. 3 (1). 18.
- Destiara, M. (2020). Efektivitas Bahan Ajar Berbasis Potensi Lokal Pada Materi Pisces Terhadap Hasil Belajar. *Bioeduca: Journal of Biology Education*. 2 (2). 74. [10.21580/bioeduca.v2i2.6074](https://doi.org/10.21580/bioeduca.v2i2.6074)
- Hardiyanti, D. A., Fakhriyah, F., & Fathurohman, I. (2019). Pengembangan Media Komik Strip Berbasis Keunggulan Lokal Pada Materi Gaya dan Cerita Fiksi di Kelas IV Muatan Bahasa Indonesia dan Ilmu Pengetahuan Alam. *Seminar Nasional Pagelaran Pendidikan Dasar Nasional*

- (PPDN). 1 (1). 406. <https://doi.org/10.33369/dikdas.v5i2.18913>
- Herlanti, Yanti. (2016). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Lingkungan di Kota Tangerang Selatan: Bagaimana Mengintegrasikan Deklarasi Tbilisi dalam Kurikulum. *Proceeding Biology Education Conference*. 13 (1). 52-53.
- Karlimah & Oktafiyani. (2021). Analisis Bahan Ajar Materi Operasi Hitung Bilangan Pecahan Untuk Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar. *ELSE: Elementary School Education Journal*. 5 (2). 235. <https://doi.org/10.30651/else.v5i2.8991>
- Ni'matullah Al Ulya, A., Leksono, S. M., & Khastini, R. O. (2017). Biodiversitas dan Potensi Jamur Basidiomycota di Kawasan Kasepuhan Cisungsang, Kabupaten Lebak, Banten. *Al-Kauniah: Jurnal Biologi*. 10 (1). 10.
- Permana, S., et al. (2020). Traditional Conservation and Human-Primate Conflict in Ujungjaya Village Community. *Biodiversitas*. 21 (2) 523. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d210213>
- Priarni, Rina. (2022). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Berbasis Konservasi pada Mata Pelajaran Fiqih di MI Nurul Islam Batur 02 Kec. Getasan Kab. Semarang pada Masa Pandemi Covid-19 Tahun 2020. *Al-Hadi: Jurnal Manajemen Pendidikan*. 2 (1). 34.
- Puspita, E. I., Rustini, T., & Dewi, D. A. (2021). Rancangan Media E-Book Flipbook Interaktif pada Materi Interaksi Manusia dengan Lingkungannya Sekolah Dasar. *Journal of Educational Learning and Innovation (ELIa)*. 1 (2). 82.
- Riduwan. (2013). *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Safitri, I., & Fadillah, N. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Sains Teknologi Masyarakat (STM) untuk Meningkatkan Kompetensi Siswa di SDN 1 Alue Dua. *Jurnal Tunas Bangsa*. 8 (1). 54. <https://doi.org/10.46244/tunasbangsa.v8i1.1238>
- Salsabila, K. R., et al. (2023). Respon Siswa SD Terhadap Modul Digital Materi Teks Nonfiksi Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Educatio*. 9 (1). 372-378. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.4575>
- Sari, J. I., Syamswisna, & Yokhebed. (2019). Kelayakan Bahan Ajar Modul pada Materi Keanekaragaman Hayati Kelas X SMA. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. 8 (6). 8. <http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v8i6.33329>
- Sari, T. A., & Soenarno, S. M. (2018). Pendidikan dan Pelatihan Konservasi Alam Bagi Siswa dan Guru SD Melalui Metode Learning by Game. *Proceeding Seminar Nasional Jurusan Pendidikan Biologi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. 16-18.
- Soenarno, S. M., & Miranti, A. (2021). Conservation Education for Elementary School Student. *Edukasi*. 15 (1). 75. <https://doi.org/10.15294/edukasi.v15i1.30196>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV.
- Sukirno, Setyoko, & Indriaty. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Biologi SMA Kontekstual Berbasis Potensi Lokal Hutan Mangrove. *BIOEDUSAINS: Jurnal Pendidikan Biologi dan Sains*. 3 (2). 210. <https://doi.org/10.31539/bioedusains.v3i2.1780>
- Therik, J. J., & Lino, M. M. (2021). Membangun Kesadaran Masyarakat Sebagai Upaya Pelestarian Lingkungan. *Jurnal Administrasi Publik*. 17 (1). 89.